

PENGARUH INDEPENDENSI DAN KOMPETENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT

The Effect Of Independence And Competence On Audit Quality

Muhammad Dwi Priyo Basuki¹, Muhammad Jalil², Suryani³

Email: priyo.basuki1992@gmail.com¹, m.jalil10000@gmail.com², suryaniakt123@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri
Jl. Lintas Rengat - Tembilahan, Pulau Palas, Tembilahan Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau 29213, Indonesia

Abstrak

Kualitas audit merupakan instrumen krusial dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi keuangan daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit di Inspektorat Daerah Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Latar belakang penelitian didasarkan pada paradoks antara capaian opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) sembilan kali berturut-turut dan meningkatnya kasus dugaan penyimpangan anggaran di kabupaten tersebut, yang mengindikasikan adanya celah antara kualitas audit formal dan efektivitas pengawasan aktual. Penelitian menggunakan metode kuantitatif eksplanatori dengan teknik analisis regresi linear berganda. Populasi sekaligus sampel penelitian adalah seluruh auditor di Inspektorat Daerah Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 54 orang, yang ditentukan melalui teknik sampel jenuh. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang diadaptasi dari instrumen tervalidasi dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit ($\beta=0,765$; $t=6,746$; $p<0,001$), begitu pula kompetensi auditor ($\beta=0,320$; $t=2,690$; $p=0,010$). Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai Adjusted R² sebesar 0,754, yang berarti 75,4% variasi kualitas audit dijelaskan oleh independensi dan kompetensi auditor. Independensi terbukti menjadi prediktor dominan dibandingkan kompetensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan independensi melalui rotasi auditor dan pengurangan intervensi politik, serta peningkatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan dan sertifikasi, merupakan strategi utama untuk meningkatkan kualitas audit dan tata kelola keuangan daerah di Kabupaten Indragiri Hilir.

Kata Kunci: Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, Kualitas Audit

Abstract

Audit quality is a crucial instrument for maintaining regional financial accountability and transparency. This study aims to analyze the effect of auditor independence and competence on audit quality at the Regional Inspectorate of Indragiri Hilir Regency, Riau. The study is motivated by a paradox between the regency's nine consecutive unqualified audit opinions (WTP) and the rising cases of alleged budget irregularities, suggesting a gap between formal audit quality and actual oversight effectiveness. An explanatory quantitative method with multiple linear regression analysis was employed. The population and sample consisted of all 54 auditors at the Regional Inspectorate, selected using a saturated sampling technique. Data were collected through structured questionnaires adapted from validated instruments and analyzed using SPSS version 25. Partial test results indicate that auditor independence has a significant positive effect on audit quality ($\beta=0.765$; $t=6.746$; $p<0.001$), as does auditor competence ($\beta=0.320$; $t=2.690$; $p=0.010$). Simultaneously, both variables significantly affect audit quality, with an Adjusted R² of 0.754, meaning 75.4% of the variation in audit quality is explained by independence and competence. Independence proves to be the dominant predictor. This study concludes that strengthening auditor independence through regular rotation and reduction of political intervention, alongside enhancing competence through continuous training and professional certification, are the primary strategies for improving audit quality and regional financial governance in Indragiri Hilir Regency.

Keywords: Auditor Independence, Auditor Competence, Audit Quality

PENDAHULUAN

Audit sektor publik memegang posisi strategis dalam arsitektur akuntabilitas keuangan negara. Dalam kerangka demokrasi fiskal, audit bukan sekadar prosedur teknis verifikasi angka, melainkan mekanisme esensial yang memastikan bahwa sumber daya publik dikelola sesuai dengan mandat dan kepercayaan rakyat. [11] mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan antara

kemampuan auditor mendeteksi pelanggaran material dan kemauan auditor untuk melaporkannya dua dimensi yang secara langsung terhubung dengan independensi dan kompetensi auditor. Perspektif ini diperluas yang menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki berbagai dimensi mulai dari ekonomi hingga perilaku, sehingga pengukurannya memerlukan indikator yang dapat diuji secara empiris [8]. Menggarisbawahi pentingnya indikator input kualitas audit sebagai kerangka evaluasi yang komprehensif [36]. Tanpa keduanya, fungsi audit tereduksi menjadi legitimasi semu atas laporan keuangan yang berpotensi menyesatkan pemangku kepentingan.

Di Indonesia, kerangka hukum audit sektor publik telah diletakkan melalui Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Keuangan Negara, yang mengamanatkan audit yang independen, kompeten, dan berintegritas. Namun implementasi di tingkat kabupaten menghadapi tantangan struktural yang sistemik: keterbatasan anggaran operasional inspektorat, ketidakseimbangan antara beban kerja dan jumlah auditor, minimnya akses terhadap pelatihan dan sertifikasi, serta relasi kuasa yang asimetris antara auditor dan pejabat yang diaudit [7]. Penguatan kerangka regulasi terbukti menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan [16]. Tantangan-tantangan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat dalam sebuah ekosistem yang menghambat efektivitas audit secara keseluruhan.

Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, merepresentasikan konteks yang secara analitis menarik sekaligus problematik. Sebagai daerah kaya sumber daya alam dengan anggaran daerah yang didominasi dana transfer pusat dan pendapatan dari sektor ekstraktif, kabupaten ini menghadapi tekanan fiskal dan politik yang tidak ringan. Fenomena yang menjadi titik berangkat penelitian ini adalah adanya paradoks yang mencolok: di satu sisi, Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir berhasil memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari BPK sebanyak sembilan kali berturut-turut hingga tahun 2025 [12] sebuah capaian yang secara nominal mengindikasikan kualitas laporan keuangan yang baik. Namun di sisi lain, dalam rentang waktu yang berdekatan, terjadi serangkaian kasus dugaan korupsi yang ditangani Kejaksaan Negeri Tembilahan sepanjang 2024–2025, antara lain dugaan korupsi pada proyek rekonstruksi jalan Pulau Kijang Sanglar yang merugikan negara miliaran rupiah, serta penyalahgunaan dana paket premium Ramadan untuk kaum duafa oleh Baznas Inhil [37]. Selain itu, temuan BPK juga mengungkap ketidakefisienan pengelolaan anggaran pada sektor kesehatan dan pekerjaan umum tahun 2023–2024 yang masih belum terselesaikan [6].

Kondisi semacam ini bukan hanya terjadi di Indonesia; Mengidentifikasi bahwa independensi auditor berkorelasi positif dengan transparansi dan akuntabilitas keuangan publik secara lebih luas [10]. Paradoks ini memunculkan pertanyaan kritis: apakah opini WTP benar-benar mencerminkan kualitas audit yang substantif, ataukah ia lebih merupakan pencapaian administratif yang tidak selalu berbanding lurus dengan efektivitas pengawasan keuangan aktual? Pertanyaan ini mengarahkan perhatian pada dua variabel kunci yang secara teoritis menentukan kualitas audit: independensi dan kompetensi auditor. Independensi yang mencakup kebebasan dari tekanan eksternal baik dalam pikiran, penampilan, maupun kenyataan [17] menjadi rentan di lingkungan di mana auditor internal (inspektorat) berada dalam struktur birokrasi yang sama dengan entitas yang diaudit. Ketika auditor bergantung pada pejabat yang diaudit untuk kelangsungan karir dan anggaran operasional, objektivitas penilaian menjadi terancam secara struktural [44]. Sementara itu, kompetensi yang meliputi pengetahuan teknis, keterampilan analitis, dan pembaruan kapasitas secara berkelanjutan [14] menjadi pembatas dalam kondisi di mana akses pelatihan dan sertifikasi di wilayah pedesaan masih sangat terbatas.

Secara teoritis, hubungan antara independensi, kompetensi, dan kualitas audit dapat dipahami melalui dua *grand theory* yang saling melengkapi. *Agency Theory* yang dikemukakan Jensen dan Meckling menegaskan bahwa konflik kepentingan antara *principal* (pemerintah daerah dan masyarakat) dan *agent* (pengelola keuangan) hanya dapat dimitigasi secara efektif oleh auditor yang benar-benar independen [15]. Tanpa independensi, auditor berisiko menjadi instrumen legitimasi bagi agent alih-alih menjadi pengawas yang efektif bagi principal. Di sisi lain, *Human Capital Theory* dari Becker menekankan bahwa kualitas output kerja termasuk audit sangat ditentukan oleh investasi pada pengembangan kapasitas individu [31]. Auditor yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tidak akan mampu mendeteksi rekayasa akuntansi yang semakin canggih, betapapun tinggi independensinya.

Penelitian empiris terkini di Indonesia telah memberikan bukti yang mendukung hubungan tersebut. Kompetensi, independensi, dan motivasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal pemerintah daerah di Inspektorat Provinsi Jawa Timur [27]. Pengaruh positif independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta, dengan penekanan pada resistensi terhadap tekanan klien [23]. Menemukan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kualitas audit [9]. Meskipun demikian, sebagian studi menunjukkan hasil yang tidak konsisten: Kompetensi berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik, sementara independensi signifikan [28], pola sebaliknya di mana

independensi positif namun skeptisisme dan kompetensi tidak signifikan [29]. Profesionalisme, kompetensi, dan independensi secara bersama-sama mendukung kualitas audit, dengan variasi hasil tergantung pada konteks institusi [3]. Pengaruh positif independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit pada KAP di Medan [34]. Independensi dan kompetensi berpengaruh terhadap kinerja auditor, dengan etika auditor sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan tersebut [5]. Bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dengan integritas sebagai moderator potensial [39]. Inkonsistensi temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh kedua variabel sangat bergantung pada konteks, karakteristik institusi, dan dinamika lokal yang justru memperkuat urgensi penelitian berbasis konteks spesifik.

Di sinilah letak *research gap* yang menjadi justifikasi utama penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada Kantor Akuntan Publik di kota besar atau inspektorat provinsi, dan sangat sedikit yang meneliti inspektorat kabupaten dengan karakteristik unik seperti keterbatasan sumber daya, pengaruh politik lokal yang kuat, dan ketergantungan tinggi pada dana transfer pusat. Kedua, penelitian yang ada cenderung memperlakukan hubungan independensi-kompetensi-kualitas audit sebagai fenomena yang bersifat universal, tanpa mempertimbangkan bagaimana konteks lokal dapat memoderasi atau bahkan membalikkan hubungan tersebut. Ketiga, paradoks antara raih WTP dan maraknya temuan korupsi di Kabupaten Indragiri Hilir belum pernah ditelaah secara empiris dalam kaitannya dengan variabel independensi dan kompetensi auditor padahal kondisi ini justru menawarkan *natural experiment* yang sangat relevan untuk menguji batas-batas pengaruh kedua variabel tersebut.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: sejauh mana independensi dan kompetensi auditor secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap kualitas audit di Inspektorat Kabupaten Indragiri Hilir? Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori pada populasi seluruh auditor Inspektorat ($n=54$), penelitian ini tidak hanya bertujuan mengonfirmasi atau menolak proposisi teoritis yang telah ada, tetapi juga memberikan bukti empiris yang dapat menjadi dasar kebijakan penguatan tata kelola keuangan daerah yang lebih kontekstual dan berbasis data.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatori, yaitu pendekatan yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel melalui pengujian hipotesis secara statistik [24]. Desain ini dipilih karena penelitian bermaksud menguji pengaruh independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit, bukan sekadar mendeskripsikan fenomena. Berbeda dengan penelitian deskriptif yang hanya menggambarkan kondisi apa adanya, penelitian eksplanatori menggunakan analisis inferensial untuk menjawab pertanyaan 'mengapa' dan 'seberapa besar' pengaruh suatu variabel [30]. Penelitian dilaksanakan di Inspektorat Daerah Kabupaten Indragiri Hilir.

Populasi penelitian adalah seluruh auditor di Inspektorat Daerah Kabupaten Indragiri Hilir yang berjumlah 54 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh (*sensus*), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena jumlahnya yang relatif kecil dan dapat dijangkau seluruhnya [30]. Definisi operasional dan pengukuran variable sebagai berikut:

1. Independensi Auditor (X1)

Independensi auditor didefinisikan sebagai sikap mental auditor yang bebas dari pengaruh eksternal sehingga dapat menyampaikan pendapat secara netral [16]. Variabel ini diukur melalui tiga indikator: (1) independensi dalam kenyataan (item 1–3), (2) independensi dalam penampilan (item 4–6), dan (3) independensi dalam pikiran (item 7–9), menggunakan skala Likert 1–5 [43].

2. Kompetensi Auditor (X2)

Kompetensi auditor merupakan kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan atribut pribadi yang diperlukan untuk mencapai kinerja auditing yang optimal [20]. Variabel ini diukur melalui tiga indikator: (1) pengetahuan teknis dan regulasi (item 1–3), (2) keterampilan praktis dan analitis (item 4–6), dan (3) atribut pribadi dan perilaku (item 7–9), menggunakan skala Likert 1–5 [14].

3. Kualitas Audit (Y)

Kualitas audit diartikan sebagai kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan material pada laporan keuangan [11]. Kualitas audit merupakan faktor penting dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang lebih baik, termasuk dalam konteks pencegahan penghindaran pajak yang merugikan [4]. Variabel ini diukur melalui lima indikator mengacu pada kerangka [11]: (1) masukan audit (item 1–2), (2) proses audit (item 3–4), (3) firma audit (item 5–6), (4) lembaga dan regulasi eksternal (item 7–8), dan (5) hasil akhir audit (item 9–10), dengan skala Likert 1–5.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar secara langsung dan daring (*Google Forms*) kepada seluruh auditor. Item kuesioner diadaptasi dari instrumen yang telah tervalidasi pada penelitian sebelumnya [43], [14], [11]. Data sekunder diperoleh dari laporan audit

BPK, jurnal akuntansi, dan data statistik keuangan daerah untuk mendukung konteks dan validasi temuan.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25 dengan tahapan: (1) analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel; (2) uji prasyarat meliputi uji validitas (korelasi item-total dan KMO-Bartlett), reliabilitas (*Cronbach's Alpha* > 0,7), normalitas (*Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*), multikolinearitas ($VIF < 10$), dan heteroskedastisitas (*Glejser Test*); serta (3) uji hipotesis melalui regresi linear berganda dengan uji-t parsial, uji-F simultan, dan koefisien determinasi Adjusted R^2 [40].

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 2. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	25	46,30
	Perempuan	29	53,70
Usia	20–25 tahun	4	7,41
	26–30 tahun	5	9,26
	31–35 tahun	8	14,81
	36–40 tahun	6	11,11
	41–60 tahun	31	57,41
Pendidikan	Strata 1	51	94,44
	Strata 2	3	5,56
Jabatan	Auditor	30	55,56
	PPUD	24	44,44

Sumber: Olahan 2026

Dari total 54 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan (53,70%), berusia 41–60 tahun (57,41%), berpendidikan Strata 1 (94,44%), dan menjabat sebagai auditor (55,56%). Profil ini menunjukkan dominasi pegawai senior yang berpengalaman, yang relevan dalam menilai praktik audit di Inspektorat.

Tabel 3. Rekapitulasi Tanggapan Responden

Variabel	SS (%)	S (%)	CS (%)	TS (%)	STS (%)	Rerata
X1 – Independensi	61,11	34,98	3,09	0,82	0,00	4,56
X2 – Kompetensi	47,33	46,91	5,56	0,21	0,00	4,41
Y – Kualitas Audit	49,81	44,81	5,19	0,19	0,00	4,44

Sumber: Olahan 2026

Nilai rerata yang tinggi pada ketiga variabel (>4,40) mencerminkan persepsi responden yang sangat positif terhadap pentingnya independensi, kompetensi, dan kualitas audit. Responden yang didominasi auditor senior dengan pengalaman lapangan yang memadai cenderung memberikan penilaian yang lebih realistis terhadap kondisi aktual di lingkungan Inspektorat.

Tabel 4. Uji Validitas Item Pertanyaan (r-tabel = 0,268)

Variabel	Item	r Hitung	Keterangan
X1 – Independensi	1–9	0,674–0,821	Semua Valid
X2 – Kompetensi	1–9	0,679–0,864	Semua Valid
Y – Kualitas Audit	1–10	0,700–0,871	Semua Valid

Sumber: Olahan 2026

Hasil uji validitas KMO-Bartlett menunjukkan nilai KMO sebesar 0,732 ($>0,5$) dengan signifikansi Bartlett's Test 0,000 ($<0,05$), mengonfirmasi kecukupan data untuk analisis faktor. Seluruh item pertanyaan pada ketiga variabel memiliki nilai r hitung $>$ r tabel (0,268), sehingga dinyatakan valid [40].

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,909 jauh melampaui ambang batas 0,700, menunjukkan konsistensi internal instrumen yang sangat baik dan dapat diandalkan untuk penelitian.

Tabel 5. Uji Normalitas

Variabel	K-S Sig.	Shapiro-Wilk Sig.	Keterangan
Independensi Auditor	0,421	0,327	Normal
Kompetensi Auditor	0,346	0,412	Normal

Sumber: Olahan 2026

Seluruh nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk berada di atas 0,05, mengindikasikan data berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Nilai *Tolerance* kedua variabel independen sebesar 0,481 ($>0,1$) dan VIF sebesar 2,079 (<10) menunjukkan tidak terdapat multikolinieritas yang signifikan di antara variabel independen dalam model.

Berdasarkan *Glejser Test*, nilai signifikansi X1 (0,112) dan X2 (0,144) keduanya di atas 0,05, sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koef. (B)	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,891	3,541	-	3,252	0,002
Independensi (X1)	0,765	0,113	0,663	6,746	0,000
Kompetensi (X2)	0,320	0,119	0,264	2,690	0,010

Dep. Variable: Kualitas Audit |

Sumber: Olahan 2026

Persamaan regresi yang diperoleh adalah: $Y = 0,891 + 0,765X_1 + 0,320X_2$. Konstanta sebesar 0,891 merupakan nilai intercept statistik yang menggambarkan baseline model ketika semua prediktor pada nilai rata-rata mereka bukan interpretasi substantif tentang kondisi 'tanpa independensi dan kompetensi'. Koefisien independensi ($\beta=0,765$; $t=6,746$; $p<0,001$) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan independensi auditor pada skala Likert diasosiasikan dengan peningkatan 0,765 satuan kualitas audit, dengan asumsi kompetensi tetap konstan. Demikian pula, koefisien kompetensi ($\beta=0,320$; $t=2,690$; $p=0,010$) mengindikasikan bahwa peningkatan satu satuan kompetensi berkaitan dengan kenaikan 0,320 satuan kualitas audit. Kedua koefisien signifikan secara statistik, menunjukkan kontribusi nyata kedua variabel terhadap kualitas audit.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
0,873	0,763	0,754	2,281

Sumber: Olahan 2026

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,754 digunakan sebagai ukuran koefisien determinasi yang lebih tepat dibandingkan R^2 biasa, karena sudah memperhitungkan jumlah variabel prediktor dan ukuran sampel [40]. Artinya, 75,4% variasi dalam kualitas audit dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh independensi dan kompetensi auditor, sedangkan 24,6% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model.

Pembahasan

1. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit ($\beta=0,765$; $p<0,001$), dengan kontribusi yang lebih besar

dibandingkan kompetensi. Temuan ini konsisten dengan *Agency Theory* yang menyatakan bahwa independensi auditor berfungsi mengurangi asimetri informasi antara principal (pemerintah daerah) dan agent (manajemen), sehingga meningkatkan kredibilitas laporan keuangan [14]. Di Kabupaten Indragiri Hilir, di mana pengaruh politik lokal berpotensi mengkompromikan objektivitas auditor, independensi yang kuat menjadi perlindungan utama dari manipulasi data.

Temuan ini sejalan dengan Samosir et al. yang membuktikan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan penekanan pada resistensi tekanan klien [23]. Demikian pula yang menemukan auditor independen lebih efektif mendeteksi kecurangan material [13]. Meskipun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa independensi tidak selalu secara langsung menjamin kualitas audit lebih tinggi tanpa dukungan faktor moderasi seperti kompetensi dan komitmen profesional [1]. Independensi auditor berkorelasi positif tidak hanya dengan kualitas audit, tetapi juga dengan transparansi dan akuntabilitas secara keseluruhan [10]. Independensi dan profisiensi profesional berdampak positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan laporan keuangan [18]. Mengonfirmasi bahwa semakin tinggi independensi auditor, semakin meningkat kinerja audit yang dihasilkan [19]. Membuktikan hal yang sama pada KAP di Medan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit [34]. Lebih jauh, menemukan bahwa independensi audit internal berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas audit dalam konteks Vietnam, yang mengindikasikan relevansi temuan ini lintas konteks negara berkembang [38]. Hal ini menegaskan pentingnya memandang independensi secara sinergis dengan kompetensi, bukan sebagai faktor tunggal.

2. Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit ($\beta=0,320$; $p=0,010$), meski dengan koefisien yang lebih kecil dibandingkan independensi. Temuan ini mendukung *Human Capital Theory* yang menekankan bahwa investasi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan auditor meningkatkan efektivitas audit [31]. Auditor yang kompeten mampu menerapkan prosedur audit yang tepat sasaran, mengidentifikasi risiko secara akurat, dan mendeteksi anomali dalam laporan keuangan [21].

Hasil ini konsisten dengan yang menemukan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif meskipun tidak selalu signifikan secara statistik tergantung konteks [28], serta yang membuktikan kompetensi meningkatkan akurasi deteksi fraud hingga 30% melalui pendekatan analitis [33]. Koefisien yang lebih kecil dibandingkan independensi mengindikasikan bahwa di Inspektorat Indragiri Hilir, keterbatasan pelatihan dan sertifikasi di wilayah pedesaan menjadi kendala yang masih perlu diatasi, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan bahwa akses pelatihan yang terbatas berdampak pada kualitas audit [14]. The IIA menegaskan bahwa kompetensi auditor internal harus dikembangkan secara berkelanjutan dalam empat domain utama auditing internal, profesionalisme, tata kelola dan risiko, serta operasi agar auditor mampu memberikan layanan *assurance* yang berkualitas [37].

3. Pengaruh Simultan dan Sinergi Independensi-Kompetensi

Secara simultan, independensi dan kompetensi auditor menjelaskan 75,4% variasi kualitas audit (Adjusted $R^2=0,754$). Kombinasi independensi dan kompetensi memberikan dampak lebih besar terhadap kualitas audit daripada keduanya secara terpisah [25]. Sinergi ini bermakna: independensi memberikan kebebasan bertindak objektif, sementara kompetensi memastikan bahwa kebebasan tersebut digunakan secara efektif untuk mendeteksi dan melaporkan masalah keuangan [44]. Independensi dan kompetensi auditor secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dengan biaya audit sebagai moderator yang memperkuat hubungan tersebut [42]. Kemudian memperluas temuan ini dengan menunjukkan bahwa hubungan independensi-kompetensi-kualitas audit dimediasi oleh *due professional care*, yang menegaskan pentingnya profesionalisme dalam mengoptimalkan sinergi keduanya [41]. Menambahkan bahwa profesionalisme yang tinggi bersama kompetensi dan independensi secara bersama-sama berkontribusi pada peningkatan kualitas audit yang lebih substansial [3].

Nilai Adjusted R^2 sebesar 75,4% juga mengindikasikan bahwa sekitar 24,6% variasi kualitas audit dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti etika auditor [2], tekanan waktu [14], profesionalisme [22], atau dukungan manajerial [26]. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi variabel moderasi atau mediasi yang dapat memperkuat penjelasan model.

4. Konteks Lokal: Implikasi bagi Kabupaten Indragiri Hilir

Kontradiksi antara raihan WTP sembilan kali berturut-turut [12] dengan meningkatnya kasus dugaan korupsi [36] dan temuan BPK di sektor kesehatan dan pekerjaan umum [6] mengisyaratkan bahwa opini WTP belum sepenuhnya mencerminkan kualitas pengelolaan keuangan yang

sesungguhnya. Kondisi ini justru memperkuat argumen bahwa penguatan independensi dan kompetensi auditor bukan sekadar perolehan opini WTP merupakan prioritas kebijakan yang mendesak. Tanpa penguatan substantif terhadap kedua faktor ini, risiko terjadinya audit *expectations gap*, yakni kesenjangan antara harapan publik dan kapabilitas aktual auditor, akan terus berlanjut. Temuan menunjukkan bahwa tekanan, peluang, dan kemampuan merupakan faktor dominan yang meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan [32], yang semakin menegaskan bahwa pengawasan keuangan daerah yang lemah akibat rendahnya independensi dan kompetensi auditor dapat membuka celah bagi *fraud* yang merugikan keuangan negara.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat Kabupaten Indragiri Hilir ($\beta=0,765$; $p<0,001$), menjadikannya prediktor dominan kualitas audit. Temuan ini menegaskan peran independensi sebagai pelindung objektivitas audit dari intervensi eksternal, selaras dengan Agency Theory. Kedua, kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit ($\beta=0,320$; $p=0,010$), menunjukkan bahwa investasi pada pengembangan kapasitas auditor secara langsung meningkatkan kualitas audit, sebagaimana diprediksi oleh Human Capital Theory. Ketiga, secara simultan kedua variabel menjelaskan 75,4% variasi kualitas audit (Adjusted $R^2=0,754$), mengindikasikan bahwa sinergi antara independensi dan kompetensi merupakan pilar utama kualitas audit di tingkat daerah.

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada validasi empiris Agency Theory dan Human Capital Theory dalam konteks inspektorat daerah dengan tantangan unik berupa pengaruh politik lokal dan keterbatasan sumber daya konteks yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur audit Indonesia.

Saran

Implikasi Kebijakan

- Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir perlu memperkuat mekanisme independensi auditor melalui rotasi auditor secara reguler setiap tiga tahun, pembatasan interaksi non-formal antara auditor dan pejabat yang diaudit, serta penguatan kode etik inspektorat yang independen dari tekanan politik.
- Program pelatihan berkelanjutan dan sertifikasi auditor perlu diprioritaskan untuk mengatasi keterbatasan kompetensi di wilayah pedesaan, dengan memanfaatkan platform pelatihan daring agar aksesibilitas tidak terkendala jarak.
- Perlu dikembangkan sistem evaluasi kualitas audit yang tidak hanya bertumpu pada perolehan opini WTP, melainkan juga pada indikator substantif seperti jumlah temuan yang ditindaklanjuti dan ketepatan waktu pelaporan.

Agenda Penelitian Lanjutan

- Penelitian berikutnya disarankan memperluas cakupan ke beberapa kabupaten/kota di Provinsi Riau atau Indonesia untuk meningkatkan generalisabilitas temuan.
- Eksplorasi variabel moderasi dan mediasi seperti etika auditor, tekanan klien, dukungan manajerial, atau pemanfaatan teknologi audit (*computer-assisted audit techniques*) dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor penentu kualitas audit.
- Penggunaan metode campuran (*mixed methods*) dengan menggabungkan data survei dan wawancara mendalam akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang mekanisme pengaruh independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiningsih, F., & Irianto, G. (2024). Telaah Literatur Tentang Pengaruh Objektivitas, Independensi, Dan Struktur Audit Terhadap Kinerja Auditor Internal. *JURNAL MULTIDISIPLIN WEST SCIENCE*, 3(07), 982–997.
- [2] Agus, D. W., & Lastanti, H. S. (2025). Pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, Kompetensi Auditor dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Peran Moderasi. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(3), 1304–1319.
- [3] Ainun, S., & Djamil, N. (2024). Audit Quality: The Impact of Auditor Competence, Independence, and Professionalism. *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad*, 2(3), 422–432.

- [4] Astuti, W., Lo, C., & Lestari, I. G. (2024). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Kualitas Audit Dalam Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Yang Terdaftar i Bursa Efek Indonesia. *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(2), 348–359.
- [5] Aziz, A., & Maghfiroh, S. (2025). Pengaruh Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor di Moderasi Etika Auditor. *EKONOMIKA*45, 12(2), 989–1007.
- [6] Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Riau. (2025). BPK Serahkan Laporan Hasil Pemeriksaan atas LKPD Kepada 10 Pemerintah Kota/Kabupaten di Provinsi Riau. <https://riau.bpk.go.id>
- [7] Budiman, A. (2023). Investigating the Impact of Auditor Independence, Professionalism, Competence, and Ethics on Audit Quality. *Jurnal Audit, Pajak, Akuntansi Publik (AJIB)*, 2(1), 10–20.
- [8] Detzen, D., & Gold, A. (2021). The different shades of audit quality: A review of the academic literature. *Maandblad Voor Accountancy En Bedrijfseconomie*, 95(1/2), 5–15.
- [9] Devota, A., & Priono, H. (2021). Etika auditor sebagai pemoderasi fee audit, independensi, dan kompetensi terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(2), 14–28. <https://doi.org/10.47747/jismab.v2i2.243>
- [10] Ewa, U. E., Agida, J. I., & Nya, E. (2025). Auditor independence on audit quality, transparency and accountability: A theoretical review. *JOCRES*, 4(2).
- [11] Francis, J. R. (2024). What exactly do we mean by audit quality? *Accounting in Europe*, 21(2), 123–133. <https://doi.org/10.1080/17449480.2023.2247410>
- [12] Gunawan, H. (2025). *Pemkab Inhil raih WTP sembilan kali berturut-turut*. RRI. <https://rri.co.id>
- [13] Kharim, R. A., & Sandari, T. E. (2025). Pengaruh independensi auditor, due professional care, dan audit tenure terhadap kualitas audit. *REMITTANCE*, 6(2), 32–38.
- [14] Khulsum, U., Suryanto, T., Ali, J., & Wardana, H. Y. (2025). Breaking barriers in audit quality: The dynamic interactions of competence, time budget pressure, complexity, and motivation. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101905. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101905>
- [15] Kristianto, G. B., Ramadhanti, W., & Bawono, I. R. (2020). Pengaruh independensi terhadap kualitas audit dengan motivasi auditor sebagai variabel moderasi. *JEBA*, 22(1), 53–68.
- [16] Lestari, P. A., & Edeh, F. O. (2024). The impact of regulatory frameworks on fraud detection in auditing. *Sinergi International Journal of Accounting and Taxation*, 2(1), 15–26.
- [17] Marfiana, R., & Gunarto, M. (2021). Pengaruh pengendalian audit internal dan independensi auditor terhadap pencegahan kecurangan. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 2(4), 166–185.
- [18] Payamta, P., & Setyaningsih, T. (2025). Enhancing audit quality to detect financial statement fraud at public accounting firms. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 9, 7403. <https://doi.org/10.24294/jipd.v9i1.7403>
- [19] Prambowo, E. S., & Riharjo, I. B. (2020). Pengaruh independensi, profesionalisme, dan etika profesi auditor terhadap kinerja auditor. *JIRA*, 9(11).
- [20] Public Company Accounting Oversight Board. (2024). *AS 1000: General responsibilities of the auditor in conducting an audit*. <https://pcaobus.org>
- [21] Said, S., Kartini, K., & Sundari, S. (2025). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. *YUME: Journal of Management*, 8(2), 925–942.

- [22] Suhidayat, T., Evianti, D., & Yusuf, M. (2024). The influence of auditor competence and independence on internal audit quality: The mediating role of risk-based audit. *Jurnal Audit, Pajak, Akuntansi Publik (AJIB)*, 3(1), 44–51. <https://doi.org/10.32897/ajib.2024.3.1.3643>
- [23] Samosir, M., Sitorus, E. T., Nainggolan, R. P., & Marpaung, O. (2022). Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Jayakarta*, 3(2), 131–145.
- [24] Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill building approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- [25] Siagian, E. P., & Silviana, S. (2025). Pengaruh profesionalisme, independensi, dan kompetensi eksternal auditor terhadap kualitas audit. *Journal of Economics and Business UBS*, 14(5), 1138–1158.
- [26] Sianturi, G. P., & Anwar, C. (2025). Factors affecting internal audit effectiveness with CAAT as moderating variable. *JAE*, 10(1), 1–19.
- [27] Silitonga, A. D. D., Sundjoto, S., & Rahayu, S. (2024). The effect of competence, independence, and motivation on audit quality. *Gema Wiralodra*, 15(1), 572–584.
- [28] Simanullang, Y. Y. S., Saribu, A. D., & Sihombing, H. (2024). Pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. *AKADEMIK*, 4(1), 255–264.
- [29] Soenjaya, H. (2024). Pengaruh independensi, skeptisisme, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit. *Indonesian Journal of Auditing and Accounting*, 1(2), 89–108.
- [30] Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [31] Sukma, D., & Wardhani, R. (2025). Competency assessment in fraud detection at BPK. *Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 11(1), 105–121.
- [32] Suryananda, L., & Khairani, S. (2025). Fraud diamond terhadap kecurangan laporan keuangan. *MDP Student Conference*, 4(2), 684–692.
- [33] Suryandari, N. N. A., & Arie, A. A. P. G. B. (2023). What drive the auditor performance at public accounting firms in Bali. *Jurnal Ekonomi*, 12(4), 2348–2377.
- [34] Syahputra, O., Rizki, I. H., Wahyuni, P., & Parhusip, A. (2024). Auditor independence and professionalism influence audit quality. *International Journal of Applied Finance and Business Studies*, 12(2), 142–147.
- [35] Widyastuti, F. H., Saftiana, Y., & Yusnaini, Y. (2025). Factors affecting the quality of internal audit: A systematic literature review. *Journal of Finance and Business Digital*, 4(3). <https://doi.org/10.55927/jfbd.v4i3.292>
- [36] Syukur, M. (2025). *Di Indragiri Hilir Riau, paket Ramadan kaum duafa dikorupsi*. Liputan6. <https://www.liputan6.com>
- [37] The Institute of Internal Auditors. (2025). *Internal auditing competency framework*. <https://www.theiia.org>
- [38] Thi, N., & Lam, H. (2025). The impact of internal audit independence on internal audit effectiveness. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(4), 2794–2802.
- [39] Tina, A. (2023). Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Oikos*, 8(1), 55–62.
- [40] Wibowo, F. X. P. (2023). *Pengolahan dan analisa data statistika dengan SPSS*. Penerbit Andi.

- [41] Yasin, A. H., & Edastami, M. (2022). Pengaruh independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit dengan due professional care sebagai variabel intervening. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 2741–2753. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i2.6341>
- [42] Yasin, E. F., Muawanah, U., & Rosidi, R. (2021). Independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan fee audit sebagai variabel moderasi. *BISEI: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Islam*, 6(2), 104–115. <https://doi.org/10.33752/bisei.v6i2.2199>
- [43] Zakwan, Z., Muda, I., & Sadalia, I. (2024). The influence of auditor competence, independence, and objectivity on internal audit effectiveness. *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(5), 2432–2443. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i5-33>
- [44] Zaqiani, S. P., & Sopian, D. (2025). The role of auditor competence and independence in enhancing internal audit quality. *IJSE*, 8(1), 2344–2358.